

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman merupakan sebuah keadaan disuatu masyarakat dimana dalam suatu masyarakat terhadap berbagai macam agama, suku, ras maupun golongan yang hidup saling berdampingan. Dalam membina suatu kerukunan hubungan diantara masyarakat yang beragam tersebut diperlukan sikap saling menghargai atau toleransi yang tinggi. Selain itu juga diperlukan pendalaman pemahaman tentang sebuah agama yang diyakininya kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut dengan religiusitas.

Religiusitas merupakan suatu bentuk penerapan terhadap nilai-nilai agama yang diyakininya. Apabila seseorang bisa menerapkan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia akan mencapai ketenangan terhadap agama yang diyakininya. Menurut Jalaluddin mendefinisikan religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹ Jadi, orang dapat dikatakan religius manakala seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut; “Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus

¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 89.

dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.²

Religiusitas (keberagamaan) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, tidak hanya berupa ibadah (ritual) saja, tetapi segala kegiatan yang didorong oleh rasa keagamaan, tidak hanya berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.³

Religiusitas seringkali di identikan dengan keberagamaan, religiusitas di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Secara normatif, intensitas keagamaan individu idealnya berbanding lurus dengan intensitas hubungan sosial atau toleransinya. Artinya semakin tinggi tingkat keagamaan seseorang, maka tingkat toleransinya juga semakin tinggi. Namun dalam realitasnya masih banyak ditemukan dimana variabel tersebut tidak berkorelasi. Agama sering kali dimaknai secara dangkal dan tekstual. Ajaran-ajaran agama hanya dihafalkan tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan agama hanya dijadikan sebagai formalitas dan identitas saja tanpa mengetahui nilai-nilai dan ajaran agama yang sesungguhnya.

² Jabrohim, *Tahajjut Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Salah satunya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang, termasuk di dalamnya faktor lingkungan yang bercirikan kekeagamaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, pastinya membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kesejahteraannya. Oleh karena itu diperlukan suatu hubungan yang erat antar sesama manusia yang hidup dalam lingkungan yang plural, hubungan tersebut kemudian diwujudkan dalam sebuah sikap yang disebut dengan toleransi.

Toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama umat manusia dalam berbagai hal baik kepercayaan maupun perilaku sosial. Sikap menghargai tersebut harus kita lakukan sehari-hari, agar kerukunan dan kesatuan kita tidak tercerai berai. Orang yang memiliki sikap menghargai tidak akan memandang rendah orang lain, dia akan memandang orang lain memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam berkarya dan bercita-cita tinggi.

Toleransi merupakan salah satu sifat terpuji yang bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain disekitarnya. Menurut Sumartana, toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan,

di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.⁴

Sikap toleransi tidak hanya diterapkan dalam lingkungan masyarakat saja, dalam lingkungan pendidikan baik SD/SMP/SMA bahkan perguruan tinggi juga perlu adanya sikap toleransi. Adapun bentuk toleransi dalam pendidikan seperti menghargai pendapat orang lain ketika berpendapat, tidak mengganggu atau mengusik orang lain yang sedang beribadah, tidak menghina kepercayaan orang lain, dan sebagainya.⁵

Menurut W. J. S. Poerwadarminta pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁶ Sebagaimana yang diterapkan di Sekolah SMPN 2 KANDANGAN.

SMPN 2 KANDANGAN, merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berperan dalam rangka merubah tingkah laku siswa sehingga mampu memberi warna baru bagi generasi kedepannya. Sekolah ini bertempat di Dusun Singkil, Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri yang berbatasan dengan kabupaten Jombang dan kabupaten Malang. Sekolah ini bertempat di tengah-tengah masyarakat yang plural dengan berbagai adat istiadat yang beraneka ragam, namun kerukunan dan sikap toleransi disana sangat terjaga.

⁴ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam* (Jambi : Sinar Grafika, 1995), 88.

⁵ Ibid.,89.

⁶ Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

Dalam sekolah ini, agama yang dianut oleh siswanya yaitu agama islam, hindu dan kristen, dimana islam masih menjadi agama mayoritas penduduk disana. Adapun jumlah semua siswa disekolah ini pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 390 orang. Terdiri atas kelas VII berjumlah 145, kelas VIII berjumlah 126 dan kelas IX berjumlah 122 siswa. Jika dikategorikan berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut, hindu berjumlah 50 siswa, kristen berjumlah 30 siswa sedangkan islam berjumlah 310 siswa.

Salah satu bentuk toleransi disekolah ini yakni ketika datang perayaan hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, Nyepi dan Natal. Sekolah ini menyelenggarakan pentas seni yang menampilkan berbagai kesenian tradisional seperti Tari Remo, Tari Gambyong, Samroh, Rebana dan penampilan lain, dimana para pemain berasal dari agama yang berbeda. Misalnya pemain Rebana beragama kristen, pemain Tari Gambyong beragama hindu dan pemain Tari Remo beragama islam. Agenda tersebut bertujuan untuk memeriahkan atau memperingati hari besar keagamaan tersebut. Acara tersebut rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah setiap hari raya keagamaan dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada siswanya agar dalam kesehariannya mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik antar sesama makhluk yang berTuhan dimanapun ia berada.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkat Toleransi Beragama Siswa Muslim di SMPN 2 KANDANGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN ?
2. Bagaimana tingkat toleransi siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN ?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dengan tingkat toleransi siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN ?

C. Tujuan Penelitian

Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.⁷ Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat religiusitas siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN.
2. Mengetahui tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN.
3. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan berikut ini:

1. Kegunaan Teoritik

Jika dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi beragama, maka diharapkan dapat

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 52.

mengembangkan wacana atau pengetahuan mengenai tingkat religiusitas dan korelasinya dengan toleransi beragama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi empiris mengenai kondisi religiusitas siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN serta bagaimana tingkat toleransinya sehingga dapat meningkatkan kesadaran orang tua, guru maupun siswa tentang pentingnya sikap toleransi beragama.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya. Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang ia harapkan, hipotesis ini biasanya berupa pemikiran numeric atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian⁸.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ha: Ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi beragama Siswa Muslim Di SMPN 2 Kandangan.
2. Ho: Tidak Ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi beragama Siswa Muslim Di SMPN 2 Kandangan.

F. Asumsi penelitian

Pada penelitian ini mengkaji mengenai hubungan religiusitas dengan tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMPN 2 KANDANGAN. Dalam

⁸ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 197.

artian bahwa religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang diyakininya. Bentuk perilaku yang diwujudkan bisa berupa aktifitas yang nampak seperti melakukan sholat, zakat, shdaqoh dan lain-lain. Serta aktivitas lain yang tidak nampak dan terjadi didalam hati.

Dan dengan toleransi beragama adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

G. Penegasan Istilah

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Shihab adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁹

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.¹⁰ Mengacu pada teori Glock dan Stark tentang religiusitas, bahwa religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu: dimensi keyakinan (*Ideology*), dimensi praktik keagamaan (*Religious*

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 89.

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

Practice), dimensi pengalaman (*Religious feeling*) dan dimensi pengetahuan agama (*Religious knowledge*) serta dimensi konsekuensi (*religious efect*).¹¹

Dalam penelitian ini peneliti memakai teori religiusitas menurut Jalaluddin Rahmat yang menyatakan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹² Dengan memakai indikator yang dikemukakan oleh Glock dan Stark diatas. Namun dalam penelitian tentang religiusitas ini, didasarkan pada empat dimensi saja dengan indikator sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan, indikatornya :
 - a. Percaya pada hal yang ghoib
 - b. Percaya bahwa islam adalah ajaran yang benar
2. Dimensi praktik agama, indikatornya :
 - a. Peningkatan dalam melaksanakan salat
 - b. Puasa, zakat, mengaji, dan berdoa
3. Dimensi pengalaman, indikatornya :
 - a. Adanya perasaan dekat dengan Allah SWT
 - b. Perasaan dicintai Allah SWT
 - c. Perasaan tawakal kepada Allah SWT
 - d. Perasaan bersyukur
4. Dimensi pengetahuan agama, indikatornya :
 - a. Peningkatan pengetahuan mengenai isi al-Quran

¹¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami*.,77.

¹² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*.,89.

- b. Pokok-pokok ajaran yang harus diimani
- c. Hukum Islam dan sejarah

2. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹³ Sehingga dapat diartikan bahwa sikap toleran adalah sikap saling menghargai dan menghormati segala hal yang dimiliki atau di anut oleh orang lain, baik pendapat, kepercayaan, adat istiadat maupun tradisi lainnya. Toleransi yang di maksud disini adalah toleransi beragama.

M. Ali mengemukakan bahwa toleransi beragama adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁴ Adapun indikator tentang sikap toleransi beragama ini didasarkan pada empat aspek, antara lain :¹⁵

1. Aspek Kesaksian yang jujur dan saling menghormati, indikatornya :
 - a. Percaya pada ajaran agama yang dianutnya.
 - b. Tidak mencela kepercayaan orang lain

¹³ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

¹⁴ M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83.

¹⁵ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49.

2. Prinsip kebebasan beragama, indikatornya :
 - a. Bebas memilih agama yang diyakininya.
 - b. Bebas dari tekanan agama lain
3. Prinsip penerimaan, indikatornya :
 - a. Menerima pemeluk agama dengan apa adanya
 - b. Bergaul baik dengan semua pemeluk agama yang berbeda
4. Berfikir positif dan percaya, indikatornya :
 - a. Berprasangka baik terhadap semua pemeluk agama
 - b. Memiliki rasa saling percaya antar umat beragama.